

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1:14).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar pertama ke arah pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, moral dan nilai-nilai agama.

Salah satu kemampuan yang sedang berkembang saat usia dini adalah kemampuan berbahasa. Pengembangan kemampuan bahasa sangat penting bagi anak sebagai alat komunikasi atau penghubung antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan. Bahasa sebagai sistem simbol yang teratur dalam bentuk visual maupun verbal untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi.

Dalam kehidupan sehari-hari anak Indonesia mengenal dan dapat menggunakan paling sedikit satu bahasa. Bahasa anak pada umumnya adalah

bahasa daerah masing- masing, meski demikian saat ini anak yang dilahirkan dan dibesarkan di kota- kota besar ada kecenderungan mengenal bahasa indonesia sebagai bahasa pertamanya. Bahasa-bahasa pertama tersebut digunakan oleh anak untuk berperilaku dan bersikap sebagai manusia dalam mengenal lingkungannya, dengan lingkungannya tersebut anak belajar berkomunikasi. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan perkembangan bahasa anak sejak dini (Suhartono, dalam Aditia, 2012 : 2).

Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik umumnya memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya (Depdiknas, 2007). Perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 4-6 tahun ditandai oleh berbagai kemampuan diantaranya mampu menggunakan kata ganti saya dalam komunikasi, memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung, menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu, mampu membaca dan mengungkap sesuatu melalui gambar (Depdiknas, 2007). Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Hasil observasi yang dilakukan di RA Perwanida Kadipaten Andong Boyolali pada anak didik kelompok A, menunjukkan bahwa anak-anak kelompok A mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan atau ide pikirannya. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya fakta yang muncul, yaitu anak-anak terlihat diam saat guru mengadakan percakapan dengan mereka,

sedikit dari mereka yang menjawab pertanyaan guru, itupun dengan bahasa yang ragu-ragu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kemampuan bahasa lisan pada anak didik kelompok A di RA Perwanida Kadipaten Andong Boyolali tergolong rendah. Sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama ini berjalan tidak maksimal. Untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak, guru hendaknya dapat memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak.

Metode *Story Telling* dapat digunakan guru untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak di antaranya yaitu perkembangan bahasa anak, karena guru bercerita dengan bahasa yang mudah dipahami anak.

Menurut Bachtiar (Yenni, 2011: 2) *Story* adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (*ide*). Sementara dalam konteks pendidikan anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Pengembangan**

Kemampuan Bahasa Lisan melalui *Story Telling* Pada Anak Didik Kelompok A di RA Perwanida Kadipaten Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya keterbatasan anak dalam menyampaikan ide/gagasannya melalui bahasa lisan di RA Perwanida Kadipaten Andong Boyolali.
2. Kurangnya penerapan metode bercerita dalam pembelajaran di RA Perwanida Kadipaten Andong Boyolali..

C. Pembatasan Masalah

Agar tujuan dapat tercapai dengan baik, maka perlu adanya pembatasan masalah diantaranya:

1. *Story Telling* dibatasi pada penggunaan cerita fabel sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak.
2. Penelitian hanya akan meneliti tentang kemampuan bahasa lisan anak kelompok A di RA Perwanida Kadipaten Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2012/013.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah persoalan atau masalah yang harus dipecahkan sehingga persoalan menjadi jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penggunaan metode *Story Telling* yang dibatasi pada cerita fabel dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan pada anak didik kelompok A di RA Perwanida Kadipaten Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak didik kelompok A di RA Perwanida Kadipaten Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013?.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengembangan kemampuan bahasa lisan melalui metode *Story Telling* pada anak didik kelompok A di RA Perwanida Kadipaten Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan peneliti tentang pengembangan kemampuan bahasa lisan pada anak melalui metode *Story Telling* dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang menginginkan bahan atau data dalam penelitian.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Sebagai pengetahuan dan wacana bagi guru khususnya bagi pendidik anak usia dini, tentang nilai-nilai yang terkandung didalam metode *Story Telling*.

b. Bagi anak

Diharapkan anak dapat lebih mudah untuk menyampaikan ide/gagasannya melalui bahasa lisan.

c. Bagi sekolah

Agar dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam membuat keputusan mengenai penggunaan media dalam penyampaian materi pendidikan.